

## Aktualisasi Universalitas Al-Qur'an

Oleh: Kamrullah, M.H.I. & Samsahudi, M. H. I.  
Dosen Fakultas Syari'ah IAI Qamarul Huda Bagu

### Abstrak

Dalam Islam, al-qur'an merupakan sumber hukum utama yang menjadi rujukan dalam segala hal. Sebagai kalam Allah yang sudah sempurna dan di sempurnakan, al-qur'an mengatur segala aspek kehidupan manusia baik yang terkait dengan hubungan makhluk dengan kholik maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya. Salah satu faktor yang menuntut adanya penafsiran terhadap Al-qur'an adalah isinya yang multi dimensional. Dimana Ia tidak hanya mengetengahkan ajaran-ajaran keagamaan yang berkonotasi teologis-ritualistik semata. Akan tetapi lebih dari itu, secara pilosofis Al-qur'an juga berisi tentang rekomendasi shahih yang mengatur etika manusia di hadapan Tuhannya melalui Ahkam Al-ibadah, serta mengatur pula hubungan yang arif antara sesama hamba melalui konsep Ahkam Al-mu'amalah, Al-ahwal Al-syakhsiyah, Al-madaniyah, Al-jinayat, Al-qadli wal Murafa'ah, Al-dusturiyah, Al-dauliyah, serta Ahkam Al-iqtishodiyah Wal Maliyah. Demikian juga Al-qur'an mengatur secara lebih mendalam mengenai etika yang baik dalam pergulatan hidup sehari-hari antara sesama manusia dalam rangka membangun ukhuwah diniyah dan ukhuwah islamiyah.

Kata Kunci: *Alqur'an, Universal, Aktualisasi.*

### A. Prolog

Menjelang Nabi Muhammad SAW wafat (pada tahun 11 H/632 M) Beliau berpesan kepada kaum muslimin, agar tidak terperosok kedalam jurang kesesatan hendaklah selalu menempatkan Kitabulloh (Al-Qur'an) dan Sunnah rasul-Nya sebagai refrensi utama dalam setiap langkah hidupnya<sup>1</sup>. Kitabulloh, di maksudkan sebagai firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an<sup>2</sup>, sedangkan sunnah<sup>3</sup> adalah keseluruhan prilaku nabi SAW semasa

---

<sup>1</sup> . Teks Hadits tersebut; Taraktu fiikum amraini, lan-tadhillu Abadan in tamassaktum bihima, kitaballahi wa sunnata rasulih (al-hadits)

<sup>2</sup> . Di kalangan Ulama' terdapat khilafiah seputar pengertian al-qur'an baik dari segi bahasa maupun istilah. Menurut Ulama' Tauhid yang dalam hal ini di wakili oleh As-Syafi'i, mengatakan bahwa al-qur'an bukan berasal dari akar kata apapun dan bukan pula di tulis dengan menggunakan Hamzah. Sementara itu, al-farra berpendapat bahwa lafadz al-qur'an bersasal dari kata *Qarain* jamak dari kata *qarinah* yang berarti kaitan, karna di lihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat al-qur'an saling berkaitan satu sama lainnya. Selanjutnya al-asy'ari mengatakan bahwa lafadz al-qur'an diambil dari akar kata *Qarn* yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain, karna surah-surah dan ayat-ayat al-qur'an satu sama lain saling bergabung dan berkaitan. (Lihat Subhi as-shaleh, *membahas Ilmu-ilmu al-qur'an*, Terj. Pustaka Firdaus dari judul asli *Mabahits Fi Ulum al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1991) Cet.II, h.9). Sementara Ulama' Tafsir berpendapat bahwa al-qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, maka kata qiro'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Hal ini di dasarkan pada QS: al-qiyamah: 17-18. (Lihat Manna'

hidupnya sebagai Rasulullah, karenanya di pandang pula sebagai penjelas dan pelengkap al-qur'an<sup>4</sup>. Pesan singkat Nabi SAW tersebut, sepias memberikan suatu ilustrasi akan cakupan Al-qur'an terhadap semua persoalan kehidupan.

Oleh karena itu tidaklah berlebihan kiranya, jika kemudian kaum muslim merasa bangga –dan bahkan bagi kalangan “garda depan” (baca para da'i)- sering bersuara lantang bahwa “Al-qur'an itu mencakup segala-galanya”. Dan bahkan yang lebih ekstrim lagi, Al-qur'an di pandang sebagai “dokumen agama”<sup>5</sup> yang sangat lengkap dan komprehensif bagi perjalanan hidup manusia. Sehingga seluruh aspek kehidupan manusia; baik sektor spiritual maupun sosial sudah terakomodasi di dalamnya. Pendapat semacam ini semakin mantap lagi jika di kaitkan dengan beberapa Ayat, antara lain; QS: Al-Maidah: 3, QS: An-Nahl: 68, dan QS; Al-An'am: 38<sup>6</sup>.

Ketiga ayat diatas menunjukkan bahwa universalitas Al-qur'an menyentuh akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual maupun sosial. Di samping itu Al-qur'an membimbing manusia pada agama yang luhur untuk mewujudkan diri, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan diri ke taraf kesempurnaan insani dengan tujuan akhir dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>7</sup>.

Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-qur'an* Terj. Drs. Mudzakkir AS. Dari judul asli *Mabahihits fi ulum al-qur'an*, (Litera Antar Nusa, Pustaka Islamiyah). h.15

<sup>3</sup> . Terkait definisi hadits, terdapat perbedaan pendapat di kalangan Ulama'. Menurut Ahli Hadits, definisi hadits adalah segala ucapan nabi SW, segala perbuatan dan segala keadaan beliau. Sedangkan menurut ahli ushul Hadits, hadits adalah Segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir Nabi SW yang ada sangkut pautnya dengan hukum. (Lihat M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta; PT Bulan Bintang 1993) Cet.II. h.22-23.

<sup>4</sup> . Secara garis besar fungsi Sunnah terhadap Al-qur'an ada tiga, yaitu: *pertama*, sebagai bayan Ta'kid yang berfungsi untuk menetapkan dan menegaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-qur'an. *Kedua*, sebagai bayan Tafsir dalam maksud memberikan penjelasan arti yang masih samar dalam al-qur'an, atau men-takhsis (memperinci) hukum dalam al-qur'an yang masih bersifat 'Amm (umum), atau me-muqayyadkan (memberi batasan) terhadap hukum al-qur'an yang masih Mutlaq. *Ketiga*, Sebagai bayan Tasyri' yaitu menetapkan suatu hukum dalam sunnah yang secara jelas tidak di sebutkan dalam Al-qur'an. (Lihat Prof. Dr. H. Suparman Usman,SH. *Hukum Islam; Asas-Asas Dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta; Gaya Media Pratama2002) Cet.II h. 15-16

<sup>5</sup> . Prof. Dr. said Agil Husin Al-munawar MA, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Dalam Perspektif Islam*, Malang, Pasca Sarjana UNISMA. 2001. h. 105.

<sup>6</sup> . Prof.Dr. Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratis Kaum Santri* (Jakarta, Pustaka Ciganjur 1999),h. 38

<sup>7</sup> . Baca Psikologi dalam Al-qur'an; terapi qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan Oleh DR. Muhammad Utsman najati. Dari judul asli Al-qur'an Wa Ilmun Nafsi.(Bandung, CV Pustaka Setia 2005)

Kesempurnaan dan keistimewaan al-qur'an setidaknya dapat kita kaji dari tiga aspek I'jaz-Nya, yaitu I'jaz al-lafadzi, I'jaz al-Ilmi, dan I'jaz al-maknawi<sup>8</sup>. Tidak terbantahkan lagi bahwa kesempurnaan ushlab Al-qur'an tidak adaandingannya.<sup>9</sup> Di sisi lain Al-qur'an mendorong manusia agar mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan makhluk-makhluk yang ada di dalam alam semesta, sembari merenungkan dan memikirkannya. Alqur'an telah memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong manusia untuk belajar dan menimba ilmu, sebagaimana di tegaskan dalam ayat yang pertama kali di turunkan. Al-qur'an mengungkapkan pujian atas keutamaan ilmu, kemuliaan ulama' dan keluhuran derajat ulama'. Tidak ada yang lebih menunjukkan penghormatan Al-qur'an terhadap ilmu dan ulama selain ungkapan *lil ladziina utul ilma* (orang-orang yang di beri ilmu) yang di sebut sebelum kata *imana* (iman) pada Surah Ar-Rum;56. Hal ini di maksudkan agar umat islam termotivasi untuk mengkaji ilmu-ilmu tentang Al-qur'an.

Salah satu faktor yang menuntut adanya penafsiran terhadap Al-qur'an adalah isi kandungannya yang multi dimensional. Ia tidak hanya mengetengahkan ajaran-ajaran keagamaan yang berkonotasi teologis ritualistic semata, akan tetapi lebih dari itu. Secara filosofis, Al-qur'an juga memunculkan ajaran-ajaran tentang segala yang menyangkut aspek sosial kehidupan manusia, baik sosial-ekonomi, sosial-politik, budaya dan sebagainya.

Dan yang paling substantif adalah bagaimana kemudian umat islam mempelajari, memahami dan mempraktikkan maksud dan tujuan Al-qur'an yang mencakup segala aspek kehidupan dan kewajiban yang terkandung di dalamnya. Substansi yang di maksud antara lain mencakup Ahkamul-I'tiqodiyah, Ahkamul-Amaliyah dan Ahkamul-Khuluqiyah.

Tauhid<sup>10</sup> merupakan sendi pertama konsep Islam, ia adalah hakikat pokok dalam aqidah Islam dan oleh karenanya misi pertama Al-qur'an di turunkan. Hal demikian tercermin dalam formulasi Syahadah yang menapikan segala bentuk Tuhan dan penyembahan selain kepada Allah SWT<sup>11</sup>. Demikian pula, jika memperhatikan isi Al-qur'an surah Al-an'am ayat: 151<sup>12</sup>, maka dapat kita ambil suatu pemahaman bahwa di dalam ayat

<sup>8</sup> Manna' Khalil al-Qattan "Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an" h. 379-393

<sup>9</sup> . QS: Al-Isra'; 88, QS: Hud;13-14 dan QS: Yunus;38

<sup>10</sup> . Sebanding dengan istilah Tauhid, Sayyid Qutub menggunakan istilah *karakter ke-rabbanian*. Menurutnya, Kerabbanian adalah karakteristik konsep Islam yang paling utama dan menjadi sumber dari karakteristik-karakteristik lainnya. (Sayyid Qutb, *Karakteristik Konsepsi islam*. Terj. Drs. Muzakkir dari judul asli *Khashaishut Tashawwuril Islmiy Wa Muqawwamatuh* 1990) Bandung, PUSTAKA. h.52-87.

<sup>11</sup> . QS: Al-anbiya':25.

<sup>12</sup> . QS: Al-An'am: 151

tersebut termuat penegasan tentang larangan paling utama bagi umat manusia adalah mempersikatkan Allah SWT dengan sesuatu. Bahkan Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa pangkal *al-islam* adalah sebuah persaksian “Tidak ada suatu Tuhan apapun selain Allah, Tuhan yang sebenarnya”, dan persaksian itu mengandung makna penyembahan hanya kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan selain kepada-Nya. Inilah Islam Universal (*al-islam al-‘amm*) yang Allah tidak menerima ajaran ketundukan selain daripadanya<sup>13</sup>.

Al-qur’an memuat tata nilai yang sempurna, mengungguli semua undang-undang yang ada, dan bahkan mengungguli tata nilai agama-agama yang lain. Undang-undang Al-qur’an mengatur segala aspek kehidupan manusia, kebenarannya bersifat mutlaq (absolute) yang tidak luntur karena benturan-benturan masa dan tidak berkarat karena perubahan dan perkembangan keadaan (*Sholih likulli zaman wa makan*).

Sebagai pedoman hidup, al-qur’an menjelaskan dan membedakan antara yang Haq dan bathil, yang hakiki dan yang imitasi, yang baik dan yang buruk, yang adil dan yang zolim. Kemudian al-qur’an memberikan bimbingan agar manusia tidak terjerumus dalam kesesatan dan kemaksiatan, memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan yang sejati dan keselamatan yang hakiki.

Di samping itu Al-qur’an juga memotivasi umat manusia supaya hidup secara dinamis -tidak hanya untuk mencapai kejayaan hidup di dunia semata- namun juga untuk memperoleh keselamatan hidup di akhirat yang lebih abadi.

## **B. Universalitas Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup**

Al-Qur’an sebagai kalam Allah SWT dan Mu’jizat yang besar pada diri nabi Muhammad SAW, merupakan sumber pokok ajaran Islam. Ia selamanya terpelihara, baik dari segi eksistensinya maupun dari segi orisinalitasnya.<sup>14</sup> Al-qur’an sejak di turunkan sampai saat sekarang –dan bahkan di masa akan datang- masih tetap di rasakan eksis di hati sanubari kaum muslimin, dan mendapat pengakuan dari pemeluk agama lain.

Al-qur’an datang dengan membuka fikiran dan hati manusia agar menyadari jati diri dan hakikat penciptaannya di muka bumi. Juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan

---

<sup>13</sup> . Ibnu Taimiyah dalam “*Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*”, Jakarta, PARAMADINA. Cet. I. h. Pengantar.

<sup>14</sup> . QS: 15:9

dunia yang fana ini. Al-qur'an mengajak manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah SWT dan berbagai argumentasi untuk membuktikannya baik secara ilmiah maupun secara hukum.

Salah satu faktor yang menuntut adanya penafsiran terhadap Al-qur'an adalah isinya yang multi dimensional. Dimana Ia tidak hanya mengetengahkan ajaran-ajaran keagamaan yang berkonotasi teologis-ritualistik semata. Akan tetapi lebih dari itu, secara pilosofis Al-qur'an juga berisi tentang rekomendasi shahih yang mengatur etika manusia di hadapan Tuhannya melalui Ahkam Al-ibadah, serta mengatur pula hubungan yang arif antara sesama hamba melalui konsep Ahkam Al-mu'amalah, Al-ahwal Al-syakhsiyah, Al-madaniyah, Al-jinayat, Al-qadli wal Murafa'ah, Al-dusturiyah, Al-dauliyah, serta Ahkam Al-iqtishodiyah Wal Maliyah. Demikian juga Al-qur'an mengatur secara lebih mendalam mengenai etika yang baik dalam pergulatan hidup sehari-hari antara sesama manusia dalam rangka membangun ukhuwah diniyah dan ukhuwah islamiyah.

Alqur'an sebagaimana di maklumi adalah kumpulan kalam dan wahyu Allah SWT sebagai kitab suci yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui mlaikat jibril untuk di sampaikan dan di jelaskan isinya kepada manusia. Ia berisi petunjuk (hudan) agar manusia terbebas dari berbagai belenggu kegelapan, menempuh jalan yang terang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kandungannya mencakup berbagai aspek pengetahuan dan informasi , seperti ajaran tauhid, akhlak dan moral, ibadah dan ubudiyah serta dasar-dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Di dalam al-qur'an tidak di sebutkan secara eskplisit tentang system politik dan bernegara yang baku, namun demikian di dalamnya telah di letakkan beberapa prinsip dasar yang harus di pedomani dalam menyelenggarakan Negara dan pemberdayaan masyarakat. Prinsip dasar itu antara lain; prinsip amanah<sup>15</sup>, musyawarah<sup>16</sup>, 'Adalah<sup>17</sup>, Musyawah<sup>18</sup>, Perdamaian<sup>19</sup>, dan prinsip kesejahteraan<sup>20</sup>. Semua prinsip dasar tersebut di proyeksikan untuk memelihara tujuan syar'i yang meliputi lima prinsip universal (*kulliyatul khams*) yang meliputi; *hifdz al-din* (menjamin kebebasan beragama), *hifdz al-nafs* (memelihara

---

<sup>15</sup> . Qs: An-nisa';58

<sup>16</sup> . Qs: As-syura; 38 dan Ali Imron; 159

<sup>17</sup> . Qs: An-Nisa'; 135, Al-Maidah; 8, An-Nahl; 90 dan Qs: Al-An'am; 160.

<sup>18</sup> . Qs: Al-hujurat; 13

<sup>19</sup> . Qs: Al-baqarah; 190, 194, Al-anfal; 61

<sup>20</sup> . Qs: As-saba'; 15

kelangsungan hidup), *hifdz 'aql* (menjamin kreatifitas berfikir dan kebebasan berekspresi serta mengeluarkan pendapat), *hifdz al-mal* (menjamin kepemilikan harta dan property) dan *hifdz al-nasl Wal- 'irdl* (menjamin kelangsungan keturunan, kehormatan serta profesi)<sup>21</sup>.

Pada dasarnya kedatangan Islam yang di tandai dengan turunnya wahyu Al-qur'an, tidaklah terlepas dari tiga elemen utama, yaitu Aqidah (keyakinan, keimanan), Syari'ah (Peribadatan, baik secara vertikal maupun horizontal) dan siyasah (politik, ketata negaraan). Elemen pertama merupakan misi utama Nabi SAW semenjak beliau diangkat oleh Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul, dimana prinsip ini nampak pada saat beliau masih berada di Makkah, selama kurun waktu kurang lebih 13 tahun. Sedangkan elemen Syari'ah dan siyasah baru tercover semasa periode dakwah di madinah dalam waktu 10 tahun. Itu artinya, pada periode Makkah Nabi SAW hanya memiliki kapasitas sebagai pemimpin Agama. Sedangkan di Madinah, selain menjadi pemimpin Agama beliau juga bertindak sebagai pemimpin Negara.

Secara historis, ketiga elemen (Aqidah, Syari'ah dan Siyasah) tersebut diatas, selama pada kepemimpinan Nabi SAW berjalan mulus tanpa ada gejolak. Barulah setelah beliau wafat, muncul persoalan yang mengarah kepada pergolakan elemen siyasah. Dimana belum sampai jenazah beliau di kuburkan, para elit politik umat islam saat itu yang di pelopori oleh Kaum Muhajirin dan Anshor mengalami konspirasi politik terkait persoalan pengganti Nabi SAW sebagai pemimpin Negara. Namun ketegangan ini kemudian bisa di redam dengan di kumandangkannya hadits '*Al-aimmah Min quraisy*' oleh khalifah Abu Bakar ra. Akan tetapi bias politik ini semakin memanas lagi pada akhir masa Khalifah Usman ra. Pada saat itu kaum muslimin benar-benar mengalami krisis politik yang hebat. Dimana pertikaian internal umat islam tak bisa di bendung lagi, sampai akhirnya mereka terpecah-pecah dalam berbagai faksi politik<sup>22</sup>.

Belajar dari realitas historis diatas, dapat diambil suatu pembelajaran bahwa di dalam Islam segala persoalan kehidupan sudah di atur melalui perundang-undangan yang termuat dalm Al-qur'an dan As-Sunnah.

<sup>21</sup> . Prof. DR. KH. Said Aqiel Siradj, MA, *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum santri*. h. 4

<sup>22</sup> . Muhamad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, Terj. Prof. Asywadie Syukur, LC. (Surabaya, PT Bina Ilmu 2006) h. 17

### **C. Prilaku Qur'ani yang Terkontaminasi**

Suatu fenomena yang menarik untuk kita kaji kita dewasa ini adalah tingkat pemahaman umat terhadap Al-qur'an. Untuk menjawab kegelisahan idiologis ini perlu kiranya kita mengamati dinamika kompleksitas keislaman umat, baik dari segi tingkat pemahaman sampai pada pola aktualisasi isi kandungan Al-qur'an. Dalam realitas pemahaman masyarakat al-qur'an masih di fahami pada tingkatan tertentu, antara lain:

Pertama, al-Qur'an dimaknai sebagai "Kitab," sebagai "Buku," sebagai "Bacaan". Ini merupakan pemaknaan yang paling umum diberikan karena secara fisik al-Qur'an memang berupa lembaran-lembaran kertas yang bertulisan ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah buku, sebuah kitab. Sebagai kitab maka al-Qur'an paling banyak tampak sebagai sesuatu yang dibaca, dan berdiri sendiri (independent).

"Dibaca" di sini bisa berarti dibaca dan disuarakan, bisa dibaca dan direnungkan isinya, bisa pula dibaca dan didiskusikan secara bersama makna kata-katanya. Jika dibaca dan disuarakan, maka akan ada orang yang berusaha membacanya dengan berlagu, dengan suara yang merdu. Dari upaya-upaya untuk memperindah bacaan inilah kemudian muncul tradisi lomba baca al-Qur'an seperti yang berlangsung di Indonesia sampai sekarang. Jika dibaca dan direnungkan isinya, maka yang lebih banyak dilakukan adalah dengan membaca sendirian dan pelan-pelan. Orang tidak membacanya dengan bersuara. Jika dibaca dan didiskusikan makna kata-katanya, maka yang dilakukan adalah beberapa orang duduk berkeliling dan salah seorang yang di antara mereka, yang paling mengerti bahasa Arab dan makna ayat-ayat al-Qur'an akan memimpin dan membimbing diskusi tersebut. Dari sinilah muncul berbagai kegiatan pengajian seperti biasa kita lihat di masjid-masjid di Indonesia.

Al-Qur'an sebagai kitab adalah pemaknaan utama yang menjadi dasar dari kegiatan mempelajari al-Qur'an sebagaimana terlihat di pondok-pondok pesantren, di sekolah-sekolah serta di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri di Indonesia. Oleh karena al-Qur'an merupakan kitab yang berisi firman-firman Allah SWT dengan bahasa Arab yang tidak selalu jelas maknanya bagi manusia, bahkan juga bagi mereka yang mampu berbahasa Arab, maka upaya memahami dan memaknai firman-firman tersebut tentu tidak dapat dilakukan seenaknya. Diperlukan keahlian-keahlian khusus untuk dapat mengetahui makna firman-firman tersebut supaya firman-firman tersebut tidak "disalahgunakan" oleh mereka

yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu yang berlawanan dengan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an itu sendiri, atau supaya ayat-ayat tersebut tidak disalahpahami, yang kemudian dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku atau kegiatan yang "tidak sesuai" dengan apa yang dimaksudkan oleh Firman Allah dalam al-Qur'an tersebut.

Kedua, al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukannya seenaknya atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa yang lain. Al-Qur'an bukan kitab biasa karena berisi sabda-sabda Allah SWT yang diturunkan lewat malaikat Jibril, lewat tanda-tanda tertentu, lewat cara-cara tertentu yang khusus, dan sebagainya. Allah SWT merupakan Dzat Yang Mahasuci, Subhānallāh, Mahasuci Allah. Oleh karena itu, firman-firman-Nya juga suci sifatnya.

Keistimewaan al-Qur'an ini begitu banyak, dan belum semuanya berhasil diketahui oleh manusia. Saya yakin bahwa al-Qur'an mengandung begitu banyak hal, begitu banyak keistimewaan, dan hanya sebagian kecil saja yang telah diketahui oleh manusia. Beberapa hal yang telah diketahui misalnya adalah keindahan isi ayat-ayat al-Qur'an (terutama bagi mereka yang dapat menangkap dan memahami keindahan ini). Keindahan ini bisa terletak pada susunan kalimat-kalimatnya, pada kata-katanya, pada persamaan dan perbedaan bunyi akhir kata-kata, yang memperlihatkan keteraturan atau pola-pola tertentu, bisa pula pada aspek-aspek yang lain.

Ketiga, al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Dalam surat al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman "Dzhālika 'l-kitābu lā raiba fīhi hudal li 'l-muttaqīn, kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa". Ayat ini dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk. Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Kalau dia tidak membawa manusia pada keadaan tersebut maka dia dikatakan sebagai "penyesat" atau yang menyesatkan, yaitu segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sampai pada keadaan yang dianggap baik dan benar, atau yang diinginkan.

Persoalan yang muncul di kalangan umat islam kontemporer adalah Al-qur'an seakan-akan di fahami sebagai kitab suci yang hanya terbatas pada tataran konsep yang memuat dan membahas persoalan fiqh semata, sehingga ayat-ayat yang menjelaskan tentang persoalan



lain seperti As-siyasah, Al-'adah dan ayat-ayat yang menjelaskan ketentuan atau penyebab jatuhnya suatu bangsa maupun bangkitnya peradaban Islam hanya di jadikan sebagai dasar bolehnya qiyas syar'i yang jauh dari pemahaman sebenarnya<sup>23</sup>. Hal inilah barangkali yang menjadi persoalan dilematis yang di hadapi umat islam Indonesia dalam memahami dan mempraktikkan isi kandungan Al-qur'an.

Dalam realitas keseharian, al-qur'an seringkali di baca karena ingin menggapai pahala yang di harapkan sebagai tabungan kesalehan yang terus bertambah. Apa lagi pada bulan tertentu seperti bulan ramadlon, maka akan kita dapatkan betapa tadarus al-qur'an semarak dimana-mana dengan mengharap mendapatkan lebih banyak pahala dan keutamaannya. Sungguh fenomena yang menggambarkan kemajuan umat yang kian hari semakin religious, lebih dekat dengan kitab sucinya.

Fungsi Al-qur'an bukan hanya sebatas untuk di baca dan di pelajari ilmu-ilmu yang terakait dengannya. Lebih dari itu, memahami dan menghayati kandungan al-qur'an serta mampu menganalisis tujuan dan maksud yang terkandung di dalamnya merupakan hal yang tidak kalah penting.

Ketika umat islam menjauh dari al-qur'an (menjadikan al-qur'an hanya sebagai bahan bacaan keagamaan) semata, maka sudah pasti al-qur'an akan kehilangan relevansi dan kepakaannya terhadap realitas-realitas alam semesta. Pada kenyataannya orang-orang luar islamlah yang giat mengkaji realitas kebenaran Al-qur'an, sehingga dengan mudah mereka dapat mengungguli bangsa-bangsa lain. Lihatlah bagaimana bangsa barat dapat menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan dan berbagai kerangka teori sosial, yang notebene merupakan sebagian isi dari al-qur'an. Idialnya umat islamlah yang seharusnya lebih intens mempelajari dan mempraktikkan semangat Al-qur'an yang berisi tentang dasar-dasar pemikiran tersebut.

Di samping itu, Al-qur'an juga mengandung banyak hal yang dialogis terhadap alam semesta yang belum pernah tertera dalam kitab samawi sebelumnya. Artinya betapa banyak rahasia-rahasia al-qur'an yang belum dibahas dan di kaji oleh umat islam yang menyangkut berbagai realitas alam semesta.

---

<sup>23</sup> . Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-qur'an; Memahami Pesan kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Drs. Masykur Hakim, M.A dan Ubaidillah dari judul asli *Kayfa Nata'amal Ma'al Qur'an*. (Bandung, MIZAN 1997) Cet. III. h. 112.

Namun demikian, dewasa ini kebanyakan umat Islam merasa sudah mempraktikkan al-qur'an secara konsekwen hanya dengan mampu menghafal ayat-ayatnya. Demikian juga tidak jarang kita dengar di era modern ini jargon yang berisi *kembali ke Al-qur'an dan Sunnah Nabi SAW secara murni dan utuh*. Tidak di napikan bahwa belajar membaca dan menghafal al-qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, merupakan salah satu pembuktian akan hal itu, namun yang lebih penting tentunya bagaimana penerapan dan pembuktian isi kandungannya.

Kalau kita kaji lebih dalam, Al-qur'an pada hakikatnya adalah Wahyu Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Harus di yakini bahwa al-qur'an merupakan sumber moralitas sosial yang berisi ajaran akhlak dan humanitas, yang mendoktrinkan penyeteraan dalam berbagi aspek. Hal ini di maksudkan untuk menghindari terjadinya krisis pemahaman dan penanaman konsep universalitas Al-qur'an.

Namun demikian, fakta empiris menggambarkan bahwa tranformasi doktrin al-qur'an masih hanya pada tatanan konsep, terlebih dalam mengatasi berbagai persoalan yang di hadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Kita ketahui bahwa krisis ekonomi yang berkepanjangan belum juga Nampak ada perubahannya, sementara kerusakan sosial terjadi pada tingkat yang sangat parah, konflik komunal timbul di berbagai tempat. Ironusnya, biarpun semenjak masa reformasi sudah berkali-kali ganti penguasa, namun krisis tersebut tidaklah –atau mungkin belum- terselesaikan, dan bahkan tampaknya semakin memprihatinkan. Krisis terjadi hampir di segala sektor sosial, baik di sektor politik, ekonomi dan bahkan pada sektor agama.

Sementara nasib bangsa semakin memprihatinkan, tapi dari aspek lain dari kehidupan beragama ternyata syi'arnya semakin semarak. Para artis muncul di layar publik dengan kesan bahwa kehidupan mereka sangat religius. Bahkan jika bulan Ramadlan tiba, hampir semua program dan kegiatan menggunakan tema keislaman. Bukan hanya itu, "*Indonesia Berzikir*", dengan membaca tasbih dan tahmid sembari menangis mohon ampun kepada Allah SWT di depan kamera (seolah-olah sebagai pernyataan religius di kalangan mereka yang menganut '*tariqat kota*')<sup>24</sup>menjadi tayangan rutin di setiap stasiun TV. Berbeda dengan

---

<sup>24</sup> . Istilah ini di gunakan oleh Dr. Moeslim Abdurrahman untuk aktifitas religius masyarakat kota. Dr. Muslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, suara Pemerdakaan*. (Yogyakarta, KANISIUS, 2009) Cet. 5.

masa lalu, dimana pada zaman yang di sesaki dengan merebaknya budaya konsumeristik sekarang ini, penampilan kesalehan sungguh impresif dan bergengsi. Lihat saja misalnya perkembangan industry busana muslimah (hasil rancangan desainer mutakhir) yang menjual produknya dengan harga yang mahal untuk tidak sekedar kepentingan menutup aurat, namun juga indah dan mempesona bagi orang sekeliling yang memandangnya.

Dan bahkan jika kita memperhatikan perkembangan desain busana yang banyak di gandrungi kaum muslimah saat ini, sepertinya sangat kontradiktif dengan apa yang di anjurkan oleh agama<sup>25</sup>. Terkesan, busana yang di gunakan lebih di dominasi oleh *niat* memperindah penampilan meskipun harus mempertontonkan aurat, dari pada memenuhi tuntunan agamanya. Kondisi ini, semakin di perburuk dengan pergaulan remaja yang kian memprihatinkan. Dimana sudah tidak di indahkan lagi batas-batas pergaulan antara laki-dan perempuan. Dengan dalih *modern* mereka bangga dapat melakukan apa saja tanpa memperdulikan aturan agama. Lihatlah bagaimana teknologi dapat dengan sangat mudah mengeksploitasi tontonan-tontonan dosa yang di peragakan oleh manusia bejat dengan jilbab masih melekat di kepala mereka. Yang tidak kalah menarik, hal demikian justru di lakoni oleh pemeran yang berlatar belakang pendidikan agama. Miris memang, sebuah fakta yang sangat berbanding terbalik dengan usaha yang di lakukan oleh para tokoh Agama (Para Ulama') dalam meningkatkan mutu pendidikan agama, khususnya pendidikan di pesantren.

Di sisi lain –yang tidak kalah memprihatinkan- para Agamawan (tokoh agama) yang menjadi garda depan kesalehan umat, telah mengalami masa rotasi transisi yang sangat mengkhawatirkan. Dengan bermodalkan “kepercayaan” umat, para agamawan banyak yang mengembangkan –lebih tepatnya- ber-alih profesi dengan menggeluti dunia politik. Dengan niat tulus melalui jargon “*izzul islam wal muslimin*” mereka berkompetisi untuk dapat menikmati kursi pemerintahan baik di level legislatif maupun eksekutif. Akibatnya muncul perdebatan-perdebatan mengenai legalitas syar'i-nya (meskipun menguntungkan secara epistemologis, dimana dengan demikian maka peluang ijtihad interpretasi terhadap teks agama terbuka kembali). Namun di sektor lain akibat yang di hasilkan sangat memprihatinkan. Munculnya politisi “*kagetan*” yang rawan di jadikan komoditi menjamur di hampir semua instansi. Sehingga seringkali menentukan justifikasi terhadap kebijakan yang berakibat kurang menguntungkan. Lihatlah belakangan ini bagaimana kita sering di suguhi tontonan

---

<sup>25</sup> . lihat QS: Al-Ahzab; 59 dan QS:An-Nur;31.

Televisi yang bertajuk *korupsi* yang di lakoni oleh politisi yang sekaligus tokoh agama. Entah sadar atau tidak, faham atau tidak terhadap apa yang di lakukan, yang jelas fenomena ini sangat berpengaruh terhadap psikologis umat.

Padahal sesungguhnya para Agamawan (tokoh Agama) di mata umat, lebih di harapkan sebagai solusi dari semua masalah yang di hadapi umat, baik persoalan agama (syar,i) yang berkonotasi akhirat, maupun masalah dunia (politik, ekonomi dan lainnya) menuju yang lebih baik. Namun faktanya, hampir di semua sektor terjadi ketimpangan, sehingga terkesan substansi Al-qur'an yang mendoktrinkan kesetaraan dan keadilan, hanya menjadi refrensi konsep semata yang jauh dari pengamalan.

Di zaman yang sarat dengan ketimpangan sosial sekarang ini, kesalehan memang mewarnai kehidupan masyarakat, meskipun dari segi penampilan menunjukkan terbelahnya garis sosial yang berbeda-beda. Model dan gaya hidup sebagian elit masyarakat misalnya, jenis busana dan model baju taqwa serta symbol-simbol keberagamaan lainnya, kelihatannya tak lain sekedar untuk menunjukkan kesalehan di mata publik.

Inilah gambaran konvensional dari sebuah citra kesalehan masyarakat Islam Indonesia saat ini. Namun keadaan ini seharusnya kita kaitkan dengan persoalan; mengapa kesalehan tersebut tidak berkaitan dengan ketentraman, keharmonisan sosial, toleransi, apa lagi yang lebih substansial tindak kriminal, korupsi dan penguatan cita-cita keadilan social lainnya? Setidaknya, fenomena ini menimbulkan tanda tanya besar dan sungguh membingungkan, terlebih jika kita kaitkan dengan fenomena yang menjajikan dari perkembangan pendidikan agama. Dimana Pondok Pesantren yang notabene menjadi sarana menggali dan menempa ilmu pengetahuan Agama semakin banyak tersebar di seluruh pelosok wilayah Tanah Air, para hafidz dan hafidzoh kian banyak yang di hasilkan, abituren santri yang menuntut ilmu di timur tengah sudah banyak mewarnai konstelasi kehidupan dan cara berfikir masyarakat, pesantren-pesantren kilat dalam even tertentu senantiasa di adakan.

Di sisi lain semarak zikir, semangat ibadah seperti ramainya orang berhaji dan umrah seringkali tidak di jadikan sandaran Agama yang secara normatif dan spiritual berisikan prinsip oposisional terhadap tindak korupsi dan tindak amoral lainnya. Hal semacam ini mungkin saja wajar, sebab kalau di teliti dari konsep fiqhiyah tidak terdapat pembahasan yang jelas untuk hal-hal semacam itu. Artinya di dalam kitab fiqh belum di ketemukan konsep yang menerangkan secara tegas bahwa harta yang di dapatkan dengan cara yang

tidak halal, akan berakibat kepada batal atau tidak sahnya ibadah seseorang. Misalnya konsep yang menerangkan bahwa haji atau umrah seseorang tidak sah atau tidak akan mabrur kalau menggunakan uang hasil korupsi. Atau bahwa orang yang sahur dan berbuka puasa di bulan ramadhan dengan uang hasil korupsi, maka puasanya menjadi batal. Kemudian Zakat atau Sedekah dari harta yang tidak halal, tidak akan di terima, dan hal lain yang ada korelasinya. Karena persoalan-persoalan seperti diatas tidak diatur secara tegas dalam doktrin fiqh, maka jangan terlalu jauh kita mengharapkan sekiranya ritual semacam ini akan mampu mengalirkan kekuatan moral korektif. Bahkan bisa jadi orang merasa harus tekun menjalankan ibadah, termasuk memperbanyak sedekah untuk anak-anak yatim justru hanya sebagai “*Spiritual laundering*”, semacam upaya untuk pemutihan dosa.

#### **D. Resolusi Sikap Qur’ani.**

Harus di yakini Al-qur’an merupakan sumber hukum dan moralitas yang berisikan ajaran akhlak dan humanitas. Akan tetapi harus di akui pula bahwa makna-makna ataupun etikanya secara hermeneutic muncul dari proses tafsiran melalui desakan sejarah, situasi dan kondisi yang berbeda-beda, bahkan sesuai dengan minat dan kepentingan kelas social masing-masing. Idealnya, dalam keadaan normal nilai-nilai agama akan berbicara tentang humanism tentang tatatan social yang harmonis dan kehidupan ekonomi yang adil.

Dengan demikian, meskipun al-qur’an selalu menekankan tentang pentingnya tauhid sebagai landasan *ummatan wahidah*, tapi pada kenyataannya kesalehan dan ketaqwaan kita belum mampu menghadapi proses terkeping-kepingnya manusia akibat di belah oleh garis kelas ketimpangan sosial yang disparatisnya semakin curam. Padahal sebagaimana yang sudah di jelaskan terdahulu, bahwa semangat dasar al-qur’an adalah semangat moral yang menunjukkan ide-ide tentang keadilan social, politik dan ekonomi. Hal ini benar-benar mutlak sepanjang menyangkut kehidupan manusia.

Al-qur’an muncul sebagai sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhirnya selalu memberikan semua tekanan-tekanan moral yang perlu bagi kehidupan manusia yang kreatif. Oleh karena itu, kembali mengkaji al-qur’an –tanpa harus mengesampingkan pentingnya membaca al-qur’an- merupakan sebuah keniscayaan yang harus di lakukan oleh umat islam

dewasa ini. Mengkaji dalam arti mempelajari, memahami dan menghayati isi kandungannya serta mampu menganalisis tujuan dan maksudnya dalam rangka berperan aktif untuk pembentukan pola fikir hidup kaum muslimin.

Bagaimanapun secara konseptual, semua kalangan mengakui isi kandungan al-qur'an yang universal, dan sangat relevan dengan segala zaman dan tempat. Sebab dalam, hubungan antara teks agama (al-qur'an), tradisi social, dan subyek masyarakat pembaca teks memiliki hubungan yang sangat kuat dan unik, yang tidak di temukan dalam tradisi agama lain. Sejak awal turunnya, Wahyu al-qur'an telah menjadi sumber hukum dan tatanan moral. Dan dalam waktu yang bersamaan ayat-ayatnya selalu di baca, baik dalam sholat maupun di luar sholat. Dari analisis psiko-sosial, pembacaan al-qur'an yang di lakukan secara berulang-ulang –baik secara individu maupun kelompok- di sadari atau tidak akan mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang dan secara kolektif akan menciptakan tradisi yang di warnai oleh prinsip-prinsip qur'ani.

Dengan demikian di harapkan akan berimplikasi pada munculnya pemahaman terhadap pesan al-qur'an dan tradisi keislaman yang konstruktif, baik pada sisi pengkajian teks maupun sisi impelementasi yang lebih produktif. Sehingga pada akhirnya al-qur'an di harapkan menjadi “solusi” terhadap segala persoalan kehidupan.

## **E. KESIMPULAN**

Akar dasar Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif, merupakan kerangka dasar yang membingkai otensitas doktrinnya sebagai agama “fitrah”. Al-qur'an adalah sumber hukum (masdar al-ahkam) dan dalil hukum (ad-dalil al-ahkam) yang utama dari syari'at. Di tinjau dari makna syari'at al-qur'an barisikan ajaran-ajaran (konsepsi) mengenai ketuhanan (tauhid) dan system yang mengatur hubungan antara khaliq dengan makhluk serta peraturan-peraturan lahir yang mengatur tingkah laku manusia dalam bergaul sesamanya. Al-qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi manusia memiliki karakteristik yang universal dan besifat multi dimensional, yang tentunya di harapkan menjadi solusi alternatif dalam mengatasi segala problematika kehidupan.

Hal demikian akan bisa terwujud jika ayat-ayat al-qur'an dapat di tafsirkan secara aktual dalam kehidupan nyata. Dalam kaitan ini, tafsir al-qur'an kemudian tidak hanya di posisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengajarkan kurikulum tertentu, tetapi menjadi model teks yang menghidayahi perubahan sosial.

Sebagai metode tafsir yang peka terhadap risalah tauhid, sudah barang tentu hal ini tidak mungkin di lakukan dengan baik tanpa adanya sudut pandang analisis social yang kritis dan di ikuti dengan cara menempatkan wahyu dalam suatu perspektif. Oleh sebab itu jika model empirik semakin timpang, semakin radikal pula cara tafsir ini dalam memahami teks al-qur'an secara substantif. Karna sesungguhnya makna Islam yang paling murni bukanlah terletak pada rumusan teologisnya, namun justeru muncul dalam pergulatan hidup sehari-hari para umatnya untuk menegakkan cita-cita keadilan.

Oleh karena itu Al-qur'an yang merupakan sumber utama Islam merupakan ruh kemanusiaan yang paling sejati dalam menggapai suatu perubahan, terutama dalam pemerdekaan –baik bagi kesadaran individu maupun kolektif- untuk mewujudkan dan menghidupkan cita-cita manusia yang merdeka, bebas dan terhormat (*Al- amru bi al-ma'ruf wa an-nahy an al-munkar*).

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muslim, Dr. *“Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan”* (Yogyakarta, Kanisius 2009)
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Berdialog Dengan Al-qur’an; Memahami Pesan kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Drs. Masykur Hakim, M.A dan Ubaidillah dari judul asli *Kayfa Nata’amal Ma’al Qur’an*. (Bandung, MIZAN 1997)
- Aqiel Siradj, Said. Dr.Prof. *“Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratis Kaum Santri”* (Jakarta, Pustaka Ciganjur 1999)
- As-Shalih, Subhi, Dr. *Membahas Ilmu-ilmu al-qur’an*, Terj. Pustaka Firdaus dari judul asli *Mabahits Fi Ulum al-qur’an*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 2004).
- Al-Qattan, Manna’ Khalil *Studi Ilmu-ilmu Al-qur’an* Terj. Drs. Mudzakkir AS. Dari judul asli *Mabahahits fi ulum al-qur’an*, (Litera Antar Nusa, Pustaka Islamiyah).
- Ash Shiddieqy, Hasbi M. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta; PT Bulan Bintang 1993).
- Aqiel Siradj, Said, Prof.Dr. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratis Kaum Santri* (Jakarta, Pustaka Ciganjur 1999),
- Husin Al-Munawar, Said Agil, Prof. Dr. MA, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Dalam Perspektif Islam*, (Malang, Pasca Sarjana UNISMA. 2001)
- Qutb, Sayyib, *Karakteristik Konsep islam*. Terj. Drs. Muzakkir dari judul asli *Khashaishut Tashawwuril Islmiy Wa Muqawwamatuh* (Bandung, PUSTAKA.1990)
- Quraish Shihab, Muhammad, Dr. MA. *Wawasan Al-qur’an; Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung, Anggota Ikapi. 2000)
- Usman, Suparman H, Prof. Dr. SH. *Hukum Islam; Asas-Asas Dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta; Gaya Media Pratama2002)
- Ustman Najati, Muhammad, DR. *Psikologi dalam Al-qur’an; terapi qur’ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan*. Terj. dari judul asli *Al-qur’an Wa Ilmun Nafsi*.(Bandung, CV Pustaka Setia 2005)